

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan kebersihan, kerapian, dan keindahan sekolah dapat dijadikan wahana untuk menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan hidup siswa SMP. Namun, kenyataannya kebersihan di lingkungan sekolah masih memprihatinkan yang ditandai dengan kurang kondusifnya sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan belum adanya sinergi diantara komponen sekolah untuk menanamkan dan menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan hidup siswa SMP.

Dalam menanamkan kesadaran terhadap lingkungan hidup siswa SMP, dan berperilaku berbudaya lingkungan diperlukan pembelajaran dan pembiasaan (*habitiasi*). Pembelajaran dimaksud adalah pembelajaran yang memuat aspek-aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku kesadaran lingkungan hidup siswa SMP yang dikemas dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Perlunya proses pembiasaan (*habitiasi*) dalam menanamkan kesadaran terhadap lingkungan siswa SMP dan perilaku berbudaya lingkungan, hal tersebut dilandasi dengan pemikiran Kilpatrick dalam Megawangi (2004:113) menyatakan bahwa; 'salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif mengetahuinya, adalah tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau perbuatan yang bermoral (*moral action*)'. Senada dengan Wiranata (2011 : 94) Meskipun manusia dengan segala akal budinya telah mengembangkan berbagai macam sistem tindakan demi keperluan hidupnya, tetap saja penguasaan itu harus dilandaskan pada konsep pembiasaan dan pembelajaran.

Sejalan dengan pemikiran tersebut menurut Aristoteles (Ratna Megawangi, 2007: 6-7), mengatakan bahwa:

sebuah masyarakat yang budayanya tidak memperhatikan pentingnya mendidik *good habits* (melakukan kebiasaan berbuat baik), akan menjadi masyarakat yang terbiasa dengan kebiasaan buruk. Karena memang dalam sistem pendidikan kita, anak-anak sejak usia kelas 1 SD tampaknya tidak diwajibkan untuk melakukan perbuatan bermoral, tetapi wajib untuk mengetahui dan menghafal moral (PPKn ada Agama). Apabila murid mencontek, berkelahi, atau bolos, tidak akan mendapatkan hukuman fatal tidak naik kelas, apalagi kalau nilai agama dan PPKn-nya bagus walaupun hasil mencontek. Namun apabila nilai agama dan PPKn merah, walaupun si murid jujur, baik hati dan tidak pernah bolos ancaman fatal; tidak naik kelas.

Sedangkan menurut Budimansyah (2010:63) habituasi adalah:

Proses menciptakan aneka situasi dan kondisi (*persisten life situation*) yang berisi aneka ragam penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan, peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumah, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menanamkan dan mewujudkan kesadaran terhadap lingkungan hidup siswa SMP, bukan sekedar lewat pembelajaran saja tetapi harus diiringi dengan pembiasaan (*habituasi*). Kegiatan Kebersihan Kerapihan dan keindahan sebagai bagian dari satu kesatuan pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah, keluarga dan masyarakat. proses pembelajaran di setiap lingkungan tersebut tidak selamanya akan menghasilkan suatu pola-pola perilaku baru yang sesuai nilai-nilai normatif yang berlaku. Pola-pola perilaku baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai normatif tersebut dikarenakan adanya pengaruh bawaan siswa dari lingkungannya. Sehingga perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai normatif

tersebut perlu segera diarahkan kepada perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai normatif. Alasan mendasar yang melatari pentingnya kegiatan kebersihan, kerapihan dan keindahan diarahkan untuk menanamkan dan menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan hidup siswa SMP.

Sementara pendidikan kependudukan lingkungan hidup menurut Kemendiknas memiliki beberapa tujuan yaitu ; (1) mengembangkan pengetahuan tentang konsep dasar kependudukan dan lingkungan hidup, (2) mengembangkan kesadaran terhadap adanya masalah kependudukan dan lingkungan hidup pada masa kini dan prospeknya pada masa yang akan datang, (3) membina kesadaran akan perlunya mengatasi masalah persebaran dan pertumbuhan penduduk serta kemerosotan kualitas lingkungan hidup, (4) mengembangkan pengetahuan dan pengertian tentang hubungan saling mempengaruhi antara dinamika kependudukan dengan sosial budaya, ekonomi dan teknologi, serta kualitas lingkungan hidup, (5) mengembangkan nilai dan sikap positif yang mengarah kepada pembentukan keluarga yang bertanggung jawab dalam lingkungan hidup yang serasi dan menjamin kehidupan keluarga dan masyarakat yang semakin sejahtera dan berkeseimbangan, (6) mengembangkan penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk membina keluarga yang bertanggung jawab, memafaatkan sumberdaya secara rasional, memelihara dan melestarikan lingkungan hidup yang lebih baik, (7) mengembangkan partisipasi aktif secara individual atau kelompok dalam kegiatan yang menyangkut usaha peningkatan kualitas hidup melalui usaha penyebaran penduduk secara rasional, pengendalian fertilitas dan keserasian keseimbangan lingkungan hidup.

Kegiatan kebersihan, kerapihan, dan keindahan dimaksudkan untuk menanamkan dan menumbuhkan kesadaran siswa terhadap lingkungan hidup siswa SMP yang dilaksanakan di sekolah. Jika kegiatan kebersihan kerapihan dan keindahan tidak dibudayakan di khawatirkan siswa bersikap 'apatis' dalam menanggapi permasalahan lingkungan. Menurut Thompson dan Barton, (1994) Paling tidak ada tiga motif atau nilai yang mendasari dukungan individu terhadap permasalahan lingkungan, yaitu ekosentrik (*ecocentric*), antroposentrik (*anthropocentric*) dan apatis. Individu yang berpandangan ekosentrik menilai bahwa perlindungan terhadap lingkungan dilakukan untuk kepentingan lingkungan itu sendiri, sehingga mereka berpendapat bahwa lingkungan memang patut mendapatkan perlindungan karena nilai-nilai intrinsik yang dikandungnya. Individu yang berpandangan antroposentrik berpendapat bahwa lingkungan perlu dilindungi karena nilai yang terkandung dalam lingkungan sangat bermanfaat terhadap kelangsungan hidup manusia. Apatis adalah ketidakpedulian terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan. Kekhawatiran tersebut sejalan dengan Desain induk Pembangunan Karakter Bangsa (2010 2025 : 2):

- (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofis dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, (3) bergeserya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) ancaman disintegrasi bangsa, dan (6) melemahnya kemandirian bangsa.

Jika hal tersebut tidak segera di atasi maka berbagai macam kerusakan lingkungan bangsa tersebut bisa saja melanda bangsa yang kita cintai ini. Oleh sebab itu, maka kegiatan kebersihan, kerapihan dan kebersihan harus diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan dan membina kesadaran

terhadap lingkungan hidup siswa SMP. Baik dari jenis program kegiatan yang direncanakan maupun yang akan dilaksanakan.

Disisi lain dalam penandatanganan Kesepakatan Bersama tentang Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) antara Kementerian Pendidikan Nasional dan Menteri Lingkungan Hidup. Dalam sambutannya, Menteri Lingkungan Hidup, mengatakan bahwa 'tujuan utama dari kesepakatan kita ini adalah kita berusaha bagaimana pendidikan lingkungan hidup ini terintegrasi dalam kurikulum pendidikan nasional dengan harapan untuk mewujudkan perilaku dan berbudaya lingkungan hidup'. Dalam kesepakatan bersama ini meliputi pengembangan pelaksanaan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang kita kenal dengan *Education for Sustainable Development (ESD)* sebagai salah satu pola untuk mengikuti kesepakatan internasional didalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup diseluruh dunia, hal ini adalah untuk melakukan *revitalisasi* didalam perubahan-perubahan karakter pendidikan yang selama ini dilakukan diberbagai lembaga pendidikan untuk memasukkan aspek lingkungan hidup agar terbentuk perilaku manusia yang berbudaya lingkungan hidup. Untuk menumbuhkan dan menanankan kesadaran terhadap lingkungan ini bukan hanya kewajiban Pendidikan Kewarganegaraan saja, tetapi terintegrasi dengan mata pelajaran lain dan semua lapisan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, perlu dikembangkan pada tema-tema yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilandaskan pada hasil studi "*The Impact of Civic Education Programs on Political Participation and Democratic Attitudes*" (Bevis, dan Finkel, 1998:3-4) yang merekomendasikan bahwa "*Civic Education program should focus on themes that are immediately*

relevant to people daily lives". Program pendidikan kewarganegaraan tersebut perlu diwujudkan dalam bentuk " *...a curriculum geared to the development of 'world citizens' who are capable of dealing with the crises*" (Parker, Ninomiya dan Cogan). yakni seperangkat kurikulum yang diarahkan pada pengembangan warga dunia yang mampu mengelola krisis (Winataputra dan Budimansyah, 2007:1).

Dalam proses pembelajaran, Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya menjadi "subjek pembelajaran yang kuat" (*powerful learning area*) yang ditandai oleh pengalaman belajar kontekstual dengan ciri-ciri: bermakna (*meaningful*), terintegrasi (*integrated*), berbasis nilai (*value-based*), menantang (*challenging*), dan mengaktifkan (*activating*) (Budimansyah, 2008:182).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pendidikan Lingkungan Hidup semakin jelas yaitu pembelajaran PKn yang terintegrasi sesuai dengan hasil Studi "*The Impact of Civic Education Program on Political Participation and Democratic Attitudes*" Program pendidikan kewarganegaraan tersebut perlu diwujudkan dalam bentuk kurikulum yang diarahkan pada pengembangan warga dunia yang mampu mengelola krisis. sedang krisis yang terjadi menyangkut masalah lingkungan, dengan demikian masalah krisis lingkungan merupakan bagian dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Sejalan dengan hal tersebut Pendidikan Kewarganegaraan sudah menjadi bagian inheren dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor "*value-based*

education". Konfigurasi atau kerangka sistemik PKn dibangun atas dasar paradigma sebagai berikut:

Pertama, PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. *Kedua*, PKn secara teoretik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat *konfluen* atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. *Ketiga*, PKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. (Budimansyah, 2008:180; Winataputra dan Budimansyah, 2007:86).

Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh M. Numan Soemantri, (2001:299) antara lain sebagai berikut:

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Akan Tetapi menurut Budimansyah (2009) pelaksanaan PKn tidak mengarah pada misi sebagaimana seharusnya. Beberapa indikasi empirik yang menunjukkan salah arah tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, proses pembelajaran dan penilaian dalam PKn lebih menekankan pada dampak instruksional (*instructional effects*) yang terbatas pada penguasaan materi (*content mastery*) atau dengan kata lain hanya menekankan pada dimensi kognitifnya saja. Sedangkan pembangunan dimensi-dimensi lainnya (afektif dan psikomotorik) dan pemerolehan dampak pengiring (*nurturant effects*) sebagai "*hidden curriculum*" belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya. *Kedua*, pengelolaan kelas

belum mampu menciptakan suasana kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa/mahasiswa melalui perlibatannya secara proaktif dan interaktif baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (intra dan ekstra kurikuler) sehingga berakibat pada miskinnya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) untuk mengembangkan kehidupan dan perilaku siswa/mahasiswa. *Ketiga*, pelaksanaan kegiatan ekstra-kurikuler sebagai wahana sisio-pedagogis untuk mendapatkan "*hands-on experience*" juga belum memberikan kontribusi yang signifikan untuk menyeimbangkan antara penguasaan teori dan praktek pembiasaan perilaku dan keterampilan dalam berkehidupan yang demokratis dan sadar hukum. (Winaputra dan Budimansyah, 2007:118-120).

Lebih lanjut Komalasari (2008:8) melihat bahwa kondisi pembelajaran PKn selama ini ternyata masih didominasi oleh sistem konvensional, sehingga pembelajaran yang berorientasi pada konsep (*contextualized multiple intelegence*) masih jauh dari harapan, Al Muchtar (2009) juga menyatakan bahwa kelemahan pembelajaran PKn selama ini yaitu: kegiatan berpusat pada guru (*teacher center*), orientasi pada hasil lebih kuat, kurang menekankan pada proses, posisi siswa dalam kondisi pasif siap menerima pelajaran, pengetahuan lebih kuat daripada sikap dan keterampilan, berpikir kognitif rendah, Penggunaan metode terbatas, situasi pembelajaran tidak menyenangkan, satu arah, indoktrinasi. Dengan kondisi seperti ini, maka harapan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan masih sulit terwujud. Demikian pula dengan Budimansyah (2009) yang mengajukan gagasan untuk meresposisi PKn dengan tiga peran, salah satu diantaranya adalah melalui pendekatan *psycho paedagogical development*. Pemikiran ini didasari oleh asumsi bahwa untuk mendidik anak menjadi warganegara yang cerdas dan baik harus dilakukan secara sadar dan terencana dalam suatu proses pembelajaran agar mereka secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Sumaryana (2002) tentang *"Pengaruh Pelaksanaan Program Lingkungan Hidup Terhadap Kesadaran Siswa dalam Menjaga Ketertiban Lingkungan"*, disimpulkan : Prosentase terendah ada pada pemahaman guru terhadap metoda pembelajaran pendidikan lingkungan hidup, rendahnya dimensi tersebut antara lain karena kurang dirancangnya metoda dan sistem pembelajaran lingkungan hidup sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan dimana pendidikan tersebut diterapkan. Kemudian penelitian Sumaryana didasarkan hasil analisis secara terpisah diperoleh kesimpulan bahwa : Pengetahuan guru terhadap materi pendidikan lingkungan hidup berpengaruh secara signifikan (49,16%) terhadap peningkatan kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan, sedangkan kemampuan guru dalam proses pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup memberikan pengaruh sebesar (85,77%) terhadap tingkat kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan, secara simultan kedua indikator bebas (penguasaan guru maupun kemampuan guru dalam proses pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup) berpengaruh secara positif terhadap tingkat kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Atas dasar pemikiran ini, bahwa untuk menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan hidup siswa SMP dengan mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan Hidup pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan juga perlu pula diiringi dengan proses habituasi yaitu pembiasaan-pembiasaan yang baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun

didalam keluarga.Untuk itu penulis memandang perlunya meneliti pengaruh pembelajaran PKn dan proses habituasi dalam menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungannya hidup siswa SMP. Dengan demikian penulis menyusun tesis ini dengan judul "**Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Habituasi Terhadap Kesadaran Lingkungan Hidup Siswa SMP**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu :**Sejauh manakah pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan habituasi di SMP Negeri kabupaten dan kota Bandung yang berbasis lingkungan berpengaruh terhadap kesadaran lingkungan hidup siswa SMP?**

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) terhadap kesadaran lingkungan hidup siswa pada SMP di Kabupaten dan Kota Bandung yang berbasis lingkungan?
2. Bagaimanakah pengaruh proses habituasi terhadap kesadaran lingkungan hidup siswa pada SMP di Kabupaten dan Kota Bandung yang berbasis lingkungan yang berbasis lingkungan?
3. Bagaimanakah pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dan

Habituaasi terhadap kesadaran lingkungan hidup siswa SMP di Kabupaten dan Kota Bandung yang berbasis lingkungan?

C. Tujuan dan Mamfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan PKn yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dan habituasi serta pengaruhnya terhadap kesadaran lingkungan hidup siswa SMP.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) terhadap kesadaran lingkungan hidup siswa SMP di Kabupaten dan Kota Bandung yang berbasis lingkungan
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh proses habituasi terhadap kesadaran lingkungan hidup siswa SMP di Kabupaten dan Kota Bandung berbasis lingkungan
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dan proses habituasi terhadap kesadaran lingkungan hidup siswa SMP di Kabupaten dan Kota Bandung yang berbasis lingkungan.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritik (keilmuan) maupun secara praktis (empirik) di lapangan. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran atau

bahan kajian terhadap pengembangan Pendidikan kewarganegaraan, sehingga memperkuat landasan keilmuan PKn terutama dalam upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan hidup siswa SMP. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang diuraikan berikut ini:

a) Bagi guru:

- 1) Terutama guru mata pelajaran PKn: Agar mampu menelaah secara praktis perlunya pengaruh pembelajaran PKn yang terintegrasi dengan PLH yang tepat dan memberikan pemahaman tentang pentingnya proses habituasi di sekolah terhadap kesadaran lingkungan hidup.
- 2) Guru pada umumnya: Memberikan motivasi untuk selalu melaksanakan pembelajaran dengan baik dan disertai dengan proses habituasi sehingga berperilaku menjaga memelihara kebersihan lingkungan dan kebersihan sekolah.

b) Bagi pihak lain:

- 1) Warga masyarakat pada umumnya: Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan kesadaran warga negara akan pentingnya pembiasaan dalam melakukan perbuatan baik sehingga dapat berperilaku menjaga memelihara kebersihan lingkungan dan kebersihan sekolah
- 2) Institusi Pemerintah: Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi yang dapat mempertegas pentingnya habituasi dalam bentuk keteladanan dari pejabat pemerintah yang dapat menjadi contoh berperilaku menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan hidup

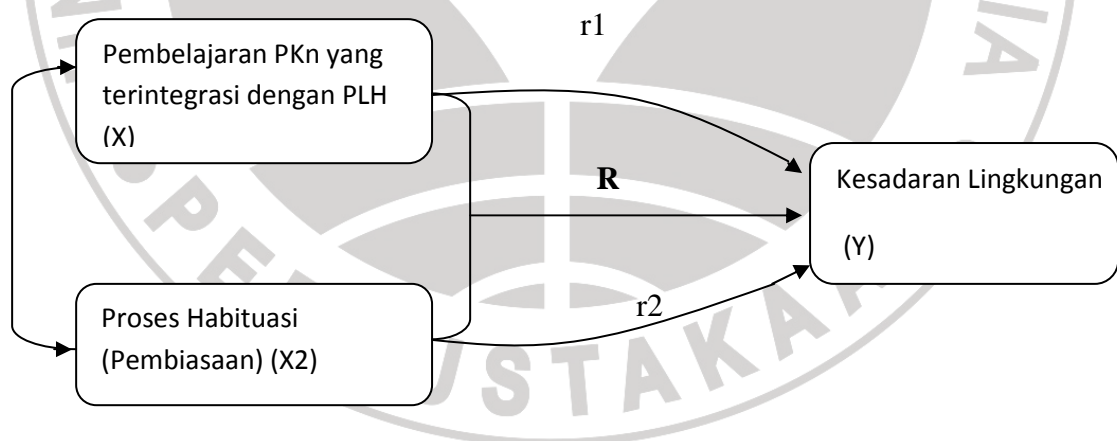
- 3) Pemerhati Pendidikan: Penelitian ini dapat dijadikan bahan pengkajian yang lebih komprehensif tentang kesadaran lingkungan sehingga terwujud lingkungan yang bersih, sehat dan indah.

D. Variabel penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Dengan berpatokan pada kerangka pemikiran dan hipotesis yang diajukan, maka variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel bebas (yang mempengaruhi), Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang terintegrasi dengan pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) (X1), *Habitulasi* (X2), serta variabel terikat (yang dipengaruhi) (Y) yaitu kesadaran terhadap lingkungan hidup siswa SMP.

Selanjutnya variabel penelitian digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan paradigma penelitian tersebut ternyata terdapat keterkaitan antar variabel sebagai berikut :

1. Variabel X1 mempengaruhi variabel Y
2. Variabel X2 mempengaruhi variabel Y

3. Variabel X1 dan X2 secara bersama-sama mempengaruhi variable Y

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (X1)

Yang dimaksud pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah proses pembelajaran Pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang melibatkan guru sebagai pengajar dan siswa sebagai peserta didik dimana didalamnya dioperasionalkan berbagai komponen pembelajaran yang meliputi: (1) Materi pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH); (2) Metode pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan; (3) Media pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan; (4) Sumber pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (5) Pemahaman terhadap evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Yang terintegrasi dengan pendidikan Lingkungan Hidup.

b. Proses Habitiasi (X2)

Yang dimaksud dengan habitiasi dalam tesis ini merupakan bentuk pembiasaan dalam menanamkan karakter yang baik yang dilakukan di lingkungan sekolah dan keluarga, pada implementasi kebersihan kerapihan dan keindahan, pada saat sebelum, sedang, dan setelah proses pembelajaran, dalam menanamkan kesadaran lingkungan hidup melalui pendekatan Habitiasi secara rutin, spontan dan teladan.

c. Kesadaran terhadap Lingkungan Hidup siswa SMP (Y)

Yang dimaksud kesadaran lingkungan dalam penelitian ini adalah perwujudan dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang mendukung

pengembangan lingkungan, sehingga individu tersebut akan menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan tempat ia berada atau tempat ia tinggal. Yang terdiri dari: (1) persepsi siswa terhadap kebersihan lingkungan; (2) pemahaman siswa terhadap pendidikan lingkungan hidup; (3) sikap siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan; dan (4) perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kebersihan lingkungan rumah. Kebersihan sekolah meliputi: kebersihan taman sekolah, kebersihan perpustakaan, kebersihan ruangan laboratorium, kebersihan kelas dan kebersihan WC. Lingkungan keluarga meliputi kebersihan di lingkungan rumah.

E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan atas asumsi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dan habituasi dapat membentuk sikap atau watak siswa tentang kesadaran lingkungan hidup sehingga bila pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dilaksanakan dengan baik, dalam arti menggunakan materi yang terintegrasi dengan PLH, metoda, media, sumber belajar, dan evaluasi yang terintegrasi dengan tepat yang disertai dengan proses habituasi yaitu kebiasaan yang menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan kesadaran lingkungan dapat menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan hidup siswa SMP.

2 Hipotesis Penelitian

Bertolak dari asumsi tersebut dan mengacu kepada rumusan masalah, maka dapat dirumuskan hipotesis mayor penelitian sebagai berikut: "Kesadaran terhadap lingkungan hidup siswa SMP dipengaruhi secara positif oleh

pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan habituasi. Selanjutnya dirumuskan hipotesis minor sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran lingkungan hidup siswa SMP.
2. Proses Habituasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran lingkungan hidup siswa SMP.
3. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang terintegrasi dengan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dan proses habituasi secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran lingkungan hidup siswa SMP.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan pola "*the dominant-less dominant design*" dari Creswell (1994:177). Bagian dominan (*the dominant*) dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengukur banyaknya variabel, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan dari pertanyaan-pertanyaan mengenai perilaku, pengalaman atau karakteristik dari suatu fenomena. Sedangkan yang kurang dominan (*less dominant*) menggunakan paradigma tambahan dengan pendekatan wawancara untuk pendalaman.

Dalam pendekatan kuantitatif menggunakan metode survei, dengan teknik kuesioner untuk mengumpulkan data. Sedangkan dalam pendekatan kualitatif untuk pendalaman menggunakan metode wawancara untuk mengetahui secara

lebih mendalam pembelajaran PKn dan proses habituasi di SMPN Kabupaten dan Kota Bandung.

G. Lokasi, Populasi dan sampel Penelitian

a) Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah seluruh SMP Negeri di Kabupaten dan Kota Bandung, yang sudah terdaftar sebagai sekolah berbasis lingkungan (SBL). Dari data dokumentasi di dinas Pendidikan Kabupaten dan Kota Bandung dan BPLH terdapat 23 SMP Negeri di kabupaten Bandung, dan sekolah yang memenuhi syarat dengan penelitian ini adalah dua sekolah yaitu SMP Negeri 2 Dayeuh Kolot dan SMP Negeri 2 Katapang. Sedangkan di kota Bandung sekolah yang memenuhi syarat dengan penelitian ini adalah SMP Negeri 7 dan SMP Negeri 36 kota Bandung.

b).Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di kabupaten Bandung yaitu SMP Negeri 2 Dayeuh Kolot dan SMP Negeri 2 Katapang. dan di kota Bandung adalah SMP Negeri 7 dan SMP Negeri 36 kota Bandung.

Berdasarkan data hasil wawancara dan studi dokumentasi dari dinas pendidikan Kabupaten dan kota Bandung bahwa pada tahun ajaran 2010/2011 jumlah seluruh siswa kelas VII dari 4 SMP Negeri tersebut adalah 1640 orang siswa. Dengan demikian populasi dalam penelitian ini adalah 1640 responden

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil secara purposive yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang mewakili seluruh populasi. Pemilihan sampel penelitian dilakukan secara proporsional, dan responden dari masing-masing sekolah dipilih secara acak (*random*). Dengan kata

lain teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*

Penentuan jumlah sampel berdasarkan table *Krejcie dan Morgan* (Sumanto :1995). Dari jumlah populasi sebesar 1640 orang siswa, maka berdasarkan table *Krejcie dan Morgan* ditentukan jumlah sampelnya 310 orang siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Gay (2001) menyatakan bahwa untuk riset deskriptif besarnya sampel 10% dari populasi, riset korelasi 30 subjek, riset kausal komparatif 30 subjek per kelompok, dan riset eksperimental 50 subjek per kelompok.; tingkat presisi (sedekat mana estimasi peneliti dengan karakteristik populasi) mungkin bisa meningkat dengan cara menambahkan jumlah sampel, karena kesalahan mungkin bisa berkurang kalau jumlah sampelnya ditambah/banyak (Kerlinger, 2006).